



# PERAN PESANTREN GELAR TERHADAP KEISLAMAN DI CIANJUR

<sup>1</sup>Dhimas Ahdy P, <sup>2</sup>Mahrus As'ad, <sup>3</sup>Muhammad Riza

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

<sup>1</sup>[dhimasahdy1234@gmail.com](mailto:dhimasahdy1234@gmail.com), <sup>2</sup>[mahrusasad@uinsgd.ac.id](mailto:mahrusasad@uinsgd.ac.id), <sup>3</sup>[muhamadriza@uinsgd.ac.id](mailto:muhamadriza@uinsgd.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 04-05-2022

Disetujui: 30-12-2022

### Kata Kunci:

Pesantren  
Keislaman  
Pendidikan

### Keywords:

Boarding school  
islam  
education

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengahui Peranan Pesantren Gelar terhadap Keislaman di Cianjur yang mana Pesantren Gelar adalah salahsatu pesantren tertua di Cianjur. Pesantren sendiri merupakan Lembaga pendidikan Tertua. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian sejarah, yang terdiri dari 4 bagian yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil dari penelitian adalah peranan Pesantren Gelar dalam Keislaman di Cianjur, Pesantren ini Berdiri pada tahun 1932 dan masih eksis hingga kini.

**Abstract:** *This paper aims to determine the role of the Degree Islamic Boarding School on Islam in Cianjur, where the Degree Boarding School is one of the oldest Islamic boarding schools in Cianjur. Pesantren itself is the oldest educational institution. This research uses historical research method, which consists of 4 parts, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The result of the research is the role of the Degree Boarding School in Islam in Cianjur. This Islamic Boarding School was founded in 1932 and still exists today.*



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.6139>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-**

## A. LATAR BELAKANG

Eksistensi Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di tatar Priangan tidak bisa di pandang sebelah mata. Kehadiran Pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.

Pondok pesantren atau lazim disebutkan pesantren merupakan adalah lembaga pendidikan Islam genuine Nusantara. Pesantren juga menjadi bagian dari subkultur masyarakat di Nusantara. Pesantren menurut catatan sejarah merupakan bentuk pendidikan Islam paling awal di Nusantara yang terus bertahan hingga masa modern ini. Pesantren merupakan salah satu bentuk tradisi intelektual tradisional di dalam khazanah intelektual agama Islam. (Sudarmo, 2021)

Kehadiran pesantren di Nusantara dalam sejarahnya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pesantren mampu berperan dalam membentuk, menjalankan dan memelihara struktur sosial, kultural, politik dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam di Nusantara yang telah memiliki andil nyata dalam membentuk watak masyarakat di Nusantara. Artinya, pesantren memiliki sejarah panjang dengan akar sejarah yang jelas, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang serta memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana yang telah di jelaskan, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua. itu sudah ada sebelum Islam masuk ke indonesia, terutama pada zaman Hindu dan Budha. Bukti ini diperkuat oleh adanya tradisi penghormatan santri terhadap gurunya, tata hubungan di antara keduanya yang tidak di dasarkan pada uang, dan sifat pengajarannya yang murni

agama. Fenomena lain yang menunjukkan asas non-Islam pesantren adalah kenyataan bahwa apa yang dikenal sebagai pesantren, ternyata, tidak ditemui di negara-negara yang umumnya mayoritas Muslim sekarang, selain di Indonesia.

Lembaga pendidikan pesantren, sebelumnya abad 17M mungkin belum dikenal. Lembaga pendidikan pesantren baru hidup sejak sekitar 300-400 tahun yang lalu. Tapi, eksistensi pesantren telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim. Pada umumnya, di kalangan peneliti terdahulu, ketika membicarakan tentang pesantren, mereka sepakat bahwa pesantren merupakan hasil rekayasa-kreatif umat Islam Indonesia yang berhasil mengembangkan dan menginovasi sistem pendidikan yang dikembangkan oleh agama Jawa. Ketika di bawah Islam, sistem pendidikan itu kemudian "diambil alih" dengan mengonversi nilai ajarannya dengan nilai ajaran Islam yang berbasis Tauhid (Kusdiana, 2014).

Sayangnya, informasi tentang eksistensi lembaga pesantren yang pertama kali ada masih sedikit dan sulit di lacak. Kekurangan data dan informasi ini ditambah lagi oleh masih banyak pro-kontra dan polemik di antara para sejarawan. Namun, kehadiran lembaga pendidikan keagamaan dengan model pesantren, yang didukung oleh jaringan yang sudah terbentuk didalamnya, telah memberi warna baru dalam proses penyebaran Islam yang sudah berlangsung di Bumi Priangan.

Tulisan ini akan menyajikan beberapa fakta sejarah yang berkaitan dengan pesantren Gelar terhadap keislaman di Cianjur. Penyebaran Islam yang berlangsung di Cianjur oleh Pesantren Gentur merupakan salah satu pertanda bahwa Pesantren memiliki pengaruh yang kuat dalam penyebaran keislaman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah, metode ini merupakan metode yang umum digunakan untuk mencari dan menetapkan sumber. Khususnya sumber sejarah primer dan sekunder. Adapun Metode Penelitian Sejarah itu terdapat Heuristik, Interpretasi, Kritik, dan historiografi. (Sulasman, 2014) Dengan adanya metode ini Penulis dapat menyelesaikan penelitian

ini sebagaimana mestinya dan juga memilih beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penyebaran Islam Di Jawa barat dan Cianjur**

Selama abad ke 16 seluruh pantai utara Jawa barat berada di bawah penguasa Muslim. Penyebaran Islam di pedalaman Jawa barat pun diikuti.

Dalam *Carita purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa daerah-daerah di Jawa Barat yang masuk Islam oleh sunan Gunung Djati, Kecuali yang telah disebutkan di atas (Cirebon, Banten, Kalapa), adalah Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Imbanganten. (Lubis, 2006)

Wilayah Selatan Priangan masuk Islam oleh Haji Abdullah Iman, Pamannya Sunan Gunung Jati. Pangeran Makhdum meyebarkan Islam di wilayah Pasir luhur. Galuh dan Sumedang masuk Islam oleh Kasultanan Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati. Luragung masuk Islam pada tahun 1481 Masehi. Daerah Kuningan, Talaga, Galuh dan sekitarnya masuk Islam pada tahun 1530 Masehi.

Menurut sumber dari Talaga, yang memerintah Talaga yang pertama masuk Islam adalah Rangga Mantri. Dia masih mempunyai darah Pajajaran. Ia kemudian menikah dengan Ratu Parung, Puteri Penguasa Talaga. Namun, menurut sumber lain, penguasa Talaga yang pertama kali masuk Islam adalah Aria Wangsa Goparana. Merupakan Sunan Ciburang, cucu Sunan Wanaperih, cicit Sunan Parung Gangsa. Wilayah Talaga menjadi bagian wilayah Cirebon sejak pemerintahan Sunan Wanaperih.

Menurut *Carita purwaka Caruban Nagari*, pangeran Walangsungsang pada akhir hidupnya mengembangkan Islam di wilayah Priangan Selatan. Menurut sumber tradisional di Garut, Kian Santang adalah putera prabu Pajajaran (Prabu Siliwangi). Ia berselisih paham dengan ayahnya, tetapi pada akhirnya Kian Santang di beri keleluasaan menyebarkan Islam secara bebas ke seluruh Kerajaan Sunda. Petilasan Kian Santang yang berada di Godog berupa makam dan di

Gunung Nagara berupa bekas pertahanan. (Lubis, 2006)

Di Cangkung Garut terdapat dua makam penyebar Islam, yaitu makam sembah dalem pangadegan dan pangeran Arif Muhammad. Kedua tokoh tersebut memiliki hubungan dengan wilayah Cirebon. Menurut tradisi, kedua tokoh ini yang menyebarkan Agama Islam di wilayah Garut.

Menurut Sumber tradisional dari Ciamis, masuknya Islam ke Wilayah Galuh (Ciamis) dikaitkan dengan sosok Apun di Anjung atau Pangeran Mahadikusumah atau Maharaja Kawali. Pangeran Mahadikusumah dikenal sebagai Ulama yang sangat dipercayai Cirebon. Petilasan berupa Umpak batu yang mungkin bekas bangunan masjid tua di Pulau Danau Panjalu (Ciamis) menunjukkan Awal mula Islam di daerah tersebut.

Dan Islam menyebar ke Wilayah Sumedang melalui cara pernikahan. Pangeran Santri dikenal sebagai penguasa daerah (Bupati) pertama Sumedang yang beragama Islam. Pangeran Santri dari pihak ibu adalah keturunan Raja Pajajaran dan dari pihak ayah adalah Keturunan Sunan Gunung Jati.

Dan penyebaran agama Islam di Cianjur dimulai dari Raden Aria wangsa Goparana dari Wilayah Talaga, Kemudian berpindah ke daerah Sagalaherang (Subang). Salah seorang putranya pindah ke wilayah Cianjur, kemudian menurunkan bupati-bupati Cianjur dan Limbangan. Kehidupan Aria Wangsa Goparana dimulai pada pertengahan abad ke-16 Masehi, ketika Cucunya Aria Wiratanudatar II diangkat oleh Sultan Agung, penguasa Mataram (1613-1645). Sebuah dokumen yang ditulis dari Cianjur dari tahun 1855 mengatakan bahwa Raden Aria Wangsa Goparana memiliki seorang Putra bernama Aria Wiratanu I yang memerintah di Cikundul. Aria Wiratanu I memiliki putra bernama Aria Wiratanu II yang mendirikan pemerintahan di Cianjur lama (Ciranjang). Aria Wiratanu II memiliki putrabername Aria Wiratanu III yang mendapatkan julukan Dalem Condre. Ia memerintah di Cikondang dan sekarang dianggap sebagai pendiri kota Cianjur. Dengan demikian, perkembangan Islam di daerah sagalaherang dan Cianjur merupakan bukti pengaruh dari Talaga dan Cirebon. Karena sosok Aria Wangsa Goparana adalah tokoh yang beragama Islam, maka

kemungkinan besar Raden Aria Wangsa Goparana yang membawa agama Islam ke Sagalaherang (Subang) dan putranya (Aria Wiratanu I) membawa Islam ke Cianjur pada abad ke 16- dan 17 Masehi.

## **2. Sejarah Kabupaten Cianjur**

Sejarah mengenai awal mula Cianjur yang paling jelas adalah adanya hubungan dengan Mataram dan VOC karena hubungan dengan kedua belah pihak itulah mulai tercatat adanya suatu wilayah yang dinamakan Cianjur. Catatan sejarah awal tersebut berupa surat-surat perjanjian dengan VOC. Dalam hal sejarah yang menuliskan awal mula Cianjur memang tidak ada catatan-catatan sejarah seperti halnya orang eropa meninggalkan catatan, tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. (Mulyadi, 2017)

Tradisi lisan tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk babad. Berdasarkan babad Cikundul yang terdiri dari beberapa versi, pada umumnya silsilah Bupati Cianjur dimulai dari Prabu Siliwangi (pajajaran) yang berputra Mundingsari. Mundingsari menurunkan Mundingsari II (Munding Leutik), menurunkan Pucuk Umum (yang kemudian pindah ke Banten Girang), menurunkan Parunggangsana (anak sulung), menurunkan Sunan wanaperi di Talaga. Sunan Wanaperih di Talaga terkenal sebagai seorang pemimpin yang telah memeluk agama Islam. Menurut pustaka Caruban Nagari, pengislaman Talaga terjadi dua tahun setelah pengislaman di Majalengka, yaitu tahun 1530, hampir bersamaan dengan wilayah Kuningan dan Galuh demikian pula masyarakat Kerjaan Talaga.

Adapun sumberlain mengatakan pada tahun 1529, Talaga direbut oleh Cirebon dari negara pajajaran dalam rangka penyebaran agama islam. Adapun raja terakhir dari kerajaan Talaga adalah Sunan Ciburang.(Suryaningrat, 1982)

Sunan Ciburang memiliki mempunyai putra bernama Aria wangsa goparna, dengan demikian Aria wangsa Goparana merupakan Keturunan (generasi) ke-tujuh dari prabu Siliwangi terkahir. (Suryaningrat, 1982)

Aria Wangsa Goparana menurunkan para Bupati Cianjur yang bergelar Wiratanu. Sejak masa muda jaya Sasana sangat taqwa kepada Allah SWT, tekun memperdalam agama dan rajin bertapa. Setelah dewasa Jaya Sasana meninggalkan Sagalaherang diikuti oleh sejumlah Rakyat, kemudian bermukim di Cijagang atau Cikundul. Pada saat itu Raden Jaya Sasana terpilih menjadi pupuhu agung(pemimpin utama), dalam

sebuah pertemuan diantara para tokoh (pemimpin rakyat) dari berbagai wilayah Cianjur dan sekitarnya. (Rusyandi, 2021)

Wiratanu II Putra kelima dari Wiratanu I, kemudian pindah ke tempat yang bernama Pamoyanan yang terletak di pinggir sungai Cianjur atas restu saudaranya dan atas dorongan dari masyarakat yang ingin meninggalkan Cikalong sebagai lingkungan perselisihan dan menjadi kepala daerah disana pada 23 agustus tahun 1700. Pada masa dahulu saat pemukiman masih jarang ditemukan, sebuah pemukiman atau kampung biasanya memiliki nama pemukiman atau kampung tersebut hanya dikenal oleh orang-orang yang tinggal disana dan beberapa pemukim tetangga, sedangkan orang lain terutama orang yang tinggal jauh dari pemukiman tersebut biasanya menyebut daerah pemukiman tersebut dengan nama sungai yang ada di sekitarnya. (Dienaputra, 2004)

Cianjur sendiri pada dasarnya merupakan nama sebuah sungai yang terletak di wilayah pemukiman wiratanu II. Wiratanu II sendiri serta penduduk dan pemukiman sekitarnya menyebut pemukiman mereka sebagai pamoyanan. Dengan sepeninggal Raden Aria Wiratanu I, Cianjur menjadi sebuah Kabupaten. (Rusyandi, 2021) Perkembangan ini ditandai oleh pengakuan VOC terhadap keberadaan Aria Wiratanu II sebagai *I regent* (bupati) Cianjur pada 1691, sekaligus sebagai bupati pertama. Aria Wiratanu II menjabat bupati Cianjur hingga 1707. Dengan demikian, kelahiran Cianjur sebagai kabupaten jelas memiliki keunikan tersendiri di bandingkan kabupaten-kabupaten lain yang di bentuk. (Mulyadi, 2017).

### **3. Biografi Raden Aria Wira Tanu I**

Sembah dalem Cikundul Putera Kedua Kanjeng Kiai Aria Wangsa Goparana Sagalaherang dilahirkan kira-kira tahun 1603 Masehi di Cibodas, Desa dayeuhkolot, Kacamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang.

Nama ketika dilahirkan adalah pangeran jaya Lalana yang sejak usia 8 tahun mendapatkan pendidikan dan gembelangan di paguron Islam Kesultanan Cirebon di bawah panembahan Ratu Selau Pucuk Pimpinannya.

Pangeran Jaya lalana merupakan Siswa Paguron yang menonjol di antara para siswanya, terutama di bidang keagamaan, keperwiraan, ilmu syiasah dan ilmu kemasyarakatan. (Surianingrat, 1982)

Setamatnya dari paguron beliau memperoleh gelar Aria sebagai ponggawa Kesultanan beliau mendapatkan kedudukan

sebagai “ngabehi” dengan julukan khusus “Raden Ngabehi Jaya Sasana” pada usia 23 tahun beliau mendapat kepercayaan sebagai Senapati kesultanan dengan gelar “Aria Wira Tanu” di beri prajurit sebanyak 300 umpi dengan tugas menangkal gangguan dan serangan dari Banten dan dari Belanda yang bermarkas di benteng Tanjung pura, Karawang dan tugas khusus untuk mendirikan sebuah negeri di bekas aliran wilayah kali Cianjur yang kosong karena ditinggalkan oleh Pangeran Dipati Ewangga yang di angkat menjadi Adipati Kuningan. (Cikundul, 1995)

Ketika Jan Pieterzoom Coen mendarat di Sunda Kalapa dan berhasil merebut Negeri Jaya Karta (sekitar tahun 1610 M) Pangeran Jaya Lalana pernah berang kepada ponggawa Kesultanan yang di anggapnya telah membiarkan orang asing merebut Negeri tersebut Karena itu sang pangeran memohon ke hadapan Sri Baginda Sultan agar bersama dengan Puragabaya yang ada di Dayeuhkolot dan sagalaherang di perkenankan untuk mengusir “Si Bule “ dari bumi Negeri Jaya Karta.

Tahun 1635 Masehi Senapati Kiai Aria Wiratanu Beserta 300 umpi bawaan dari Cirebon bergerak ke arah Barat dan sesampainya di kampung Simpereun sebelah timur kali Citarum di muka mahara sungai Cikundul melakukan “tatarub” atau membuat bivak (kemah) selama dua musim. Sementara itu pangeran Jaya Lalana (Raden Ngabehi jaya Sasana Kiai Aria Wira Tanu) menelusuri air sungai Citarum sampai ke hulu di Gunung Wayang Untuk menemui Kiai Gunung Wayang yang bernama Raden Haji Abdul Syukur Jujuluk Kanjeng Sunan Pager Barang, cucu Pangeran Giri Laya Cirebon. Beliaulah yang paling mengetahui Situasi sosial dan politik kelompok-kelompok masyarakat tertentu, kondisi medan dan hal-hal lainnya yang menyangkut Tatar Sunda, Khususnya di kawasan sebelah barat sungai Citarum.

### **4. Sejarah pesantren Gelar dan juga peran dalam penyebaran Islam**

Pondok pesantren Gelar berdiri pada tahun 1932 M Oleh KH. Ahmad Syubani Bin Husnen (Mama Gelar) Beliau lahir di Kadupandak, Cianjur Selatan. Dalam pendirian pesantren ini KH. Ahmad Syubani memiliki Hubungan kekerabatan dengan pesantren Gentur, selain hubungan kekerabatan. Pesantren ini masih memiliki Hubungan keilmuan dengan pesantren Gentur di Cianjur. Keterkaitan keilmuan Pesantren Gelar dan Pesantren gentur terjadi karena KH. Ahmad Syubani belajar dan tumbuh besar di Pesantren Gentur. Selain dari Gentur,

Pesantren Gelar memiliki hubungan keilmuan dengan Pesantren Cibitung Bandung disini KH. Ahmad Syubani menimba ilmu dan belajar kepada KH. Ilyas. (Ubuh, 2021)

Selanjutnya Pondok pesantren di lanjutkan oleh KH. Zein Abdussomad, KH. Zein Abdussomad sendiri merupakan putra dari KH Ahmad Syubani. Dalam asuhan KH. Zein Abdussomad Pesantren ini mengalami kemajuan dimana Pesantren ini memiliki peran dan pengaruh di masyarakat, dan juga dari keilmuan nya menarik para santri dari luar daerah Cianjur untuk mencari ilmu di Pesantren ini. Pesantren ini adalah salahsatu pesantren tertua di Cianjur. Yang mana berdiri pada awal abad 20. Ilmu agama yang di ajarkan oleh pesantren ini adalah bahasa Arab, fiqh, dan tasawuf. Tapi Ilmu yang secara khusus di dalami dan diajarkan oleh pesantren gelar adalah Fiqh dan bahasa Arab. Inilah keunggulan yang dimiliki oleh Pesantren Gelar. Tujuan Utamanya adalah agar para santri memiliki kemampuan memahami lebih dalam fiqh, adapun bahasa Arab agar para santri memiliki kemampuan dan penguasaan yang sangat baik terhadap bahasa Arab. Beberapa kajian bahasa Arab yang menjadi fokus perhatian pesantren ini adalah *kirab Jurumiyah, Alfiyah, Imriti*, dan *syarah Kailani*. Inilah kitab-kitab ilmu alat yang banyak disajikan di pesantren Gelar. Corak dari Pesantren Gelar adalah peantren tradisional yang mana menganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dimana tarekat ini sangat berkembang di Cianjur. Adapun pesantren yang masih memegang erat Corak pesantren Tarekat adalah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.(Ubuh, 2021)

Peran dalam keislaman Di cianjur adalah dimana Para Santri lulusan dari Pesantren Gelar yang mendirikan dan menjadi tenaga pengajar di beberapa pesantren. Adapun peran Keislaman yang lain adalah keaktifan dalam berdakwah di daerah Cianjur, dan juga mendirikan Majelis Ta'lim yang teradapat di beberapa daerah di Cianjur. Adapun Majelis Ta'lim yang dibangun ada 87 Majelis Ta'lim. Dan sampai saat ini majelis-majelis tersebut masih aktif dan bejalan. (Ubuh, 2021)

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang sudah di paparkan Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tertua. Proses penyebaran Ilam yang berlangsung di Cianjur oleh Ulama dan Pondok Pesantren merupakan pertanda bahwa Pesantren memiliki pengaruh yang kuat dalam penyebaran Islam.

Dalam penyebarannya pesantren Gelar adalah Pesantren tradisional yang memiliki pengaruh kuat dalam menjadi lembaga pendidikan yang sudah berdiri pada tahun 1932 dan eksis hingga saat ini oleh sebab itu eksistensi pesantren tradisional yang ada di Cianjur tidak akan tergerus oleh perkembangan zaman. Adapun keistimewaan dari pesantren ini adalah basis penyebaran islam di Cianjur Selatan maka dari itu penyebaran Islam di Cianjur Selatan tidak akan lepas dari peran Pesantren Gelar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih di ucapkan kepada Dosen Pembimbing Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati atas dukungan dan bantuannya Sehingga tulisan ini dapat diselesaikan Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala pemimpin Redaksi Jurnal Historis Universitas Muhammadiyah Mataram.

#### REFERENSI

- Cikundul, P. yayasan wargi. (1995). *Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul* (A. Rauf (ed.)).
- Dienaputra, R. D. (2004). *Cianjur:Antara Priangan dan Buitenzorg* (W. Gunawan (ed.)). Prolitera.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren* (A. Supriyatna (ed.)). humaniora.
- Lubis, N. H. (2006). *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat. September*, 50.
- Mulyadi, M. (2017). *7 Lintasan Sejarah Cianjur* (M. Mulyadi (ed.)). Kadsa Media Indonesia.
- Rusyandi, D. (2021). Mengenal sejarah dan budaya Cianjur. In Pepet Djohar (Ed.), *Lembaga Kebudayaan Cianjur* (1st ed.). CV. Rahyang Wijaya.
- Sudarmo, F. (2021). Historiografi Pesantren di Indonesia. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 2(2), 65–80. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12369>
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah* (B. A. Saebani (ed.)). Pustaka Media Bandung.
- Surianingrat, B. (1982). *Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Dalem Cikundul Cianjur*. Rukun Warga Cianjur.
- Suryaningrat, B. (1982). *Hari jadi Cianjur Ke-306(1677-1983)* (B. Suryaningrat (ed.)).
- Ubuh. (2021). *Wawancara*.